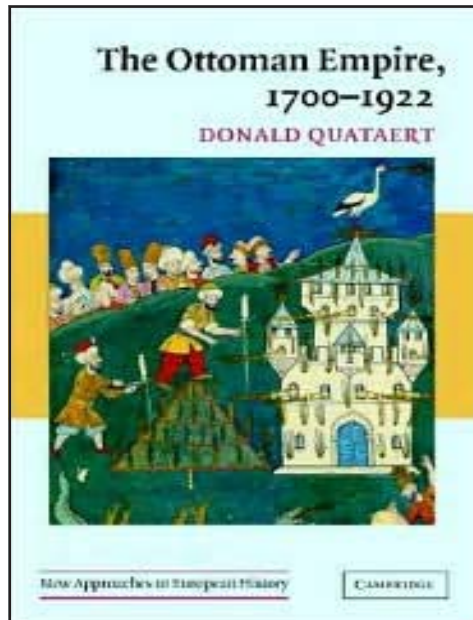


MEMBONGKAR WARISAN KONTEMPORER IMPERIUM USMANI

Pradana Boy ZTF

Universitas Muhammadiyah Malang

Judul Buku : The Ottoman Empire 1700-1922
Penulis : Donald Quataert
Penerbit : Cambridge University Press
Tahun Terbit : 2005 (edisi kedua)
Tebal : 212 (termasuk indeks)



Kejayaan imperium Turki Usmani merupakan salah satu kajian penting dalam sejarah dunia, pada umumnya, dan sejarah kejayaan peradaban Islam, khususnya. Pengaruh yang ditimbulkan oleh peradaban ini terhadap peradaban

dunia kontemporer sangatlah kuat, disadari atau tidak, diakui atau tidak. Pengaruh itu terbentang dari Timur Tengah, Balkan, Eropa Tengah dan Eropa Barat hingga ke Asia, bahkan sampai hari ini pengaruh-pengaruh itu tetap bisa dirasakan. Bisa jadi karena besarnya pengaruh Imperium Turki Usmani ini; ditambah dengan faktor romantisisme sejarah yang terlampau berlebihan, keinginan untuk mewujudkan kembali model pemerintahan khilafah seperti Turki Usmani ini muncul belakangan ini di kalangan tertentu umat Islam.

Fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa khilafah Turki Usmaniyah mendapatkan tantangan modernitas yang luar biasa. Tantangan itu bermula dari kontak dengan dunia luar, khususnya Eropa, yang kemudian memberikan inspirasi kepada gerakan pembaruan Islam di Turki. Gerakan pembaruan itu diawali dengan reformasi politik dalam bentuk

penghapusan sistem khilafah oleh Mustafa Kemal Attaturk. Maka tahun 1924 menjadi tonggak kehancuran Khilafah Turki Usmaniyah dan digantikan dengan sebuah sistem pemerintahan baru, yaitu pemerintahan Republik Turki Sekuler, hingga hari ini. Perubahan ini bisa juga dibaca sebagai kritik terhadap sistem pemerintahan khilafah. Meskipun modernitas menjadi faktor terpenting dalam peralihan sistem pemerintahan dari khilafah menjadi republik modern ini; tetapi satu fakta tidak boleh diabaikan, bahwa perubahan itu sekaligus menjadi kritik terhadap sistem khilafah yang dianggap tak lagi responsif terhadap modernitas. Attaturk melihat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Turki modern tidak seperti yang dihadapi dengan masa lalu, dan itu meniscayakan perubahan distribusi otoritas politik, sehingga mesin perubahan bisa dijalankan.

Bagi sebagian pengamat, revolusi sistem kenegaraan yang dilakukan oleh Attaturk memang terbukti membawa kemajuan bagi Turki modern. Tetapi itu bukan tanpa kontroversi. Jika kaum Kemalis –penganut Mustafa Kemal– meyakini sekularisasi Turki dan pelenyapan Khilafah Turki Usmaniyah merupakan keniscayaan sejarah untuk keberlangsungan sejarah Turki sekaligus menjadi titik kemajuan Turki modern, kaum Islamis justru berpandangan sebaliknya. Berkaitan dengan kemunduran yang dialami oleh umat Islam hampir di semua bidang kehidupan, terutama sains, teknologi dan ekonomi, kaum Islamis menunjuk ketiadaan sistem khilafah sebagai salah

satu sebab utama. Khilafah adalah juga bermakna penerapan syari'ah dalam kehidupan bernegara, karena dalam sistem khilafah sebagaimana yang berlangsung pada masa Turki Usmani, seorang penguasa adalah “khalifah” (penguasa atau pemegang otoritas di bidang keagamaan) dan sekaligus “sultan” (pemegang wewenang politik sebuah negara). Maka, bagi kaum Islamis, meraih kembali kejayaan Islam mesti dilakukan dengan menghidupkan kembali sistem khilafah. Maka sembari menunjuk khilafah, termasuk Khilafah Turki Usmaniyah, sebagai prototipe ke-majuan peradaban, ekonomi, politik dan militer umat Islam, kelompok Islamis juga mengarahkan tuduhan kepada Mustafa Kemal sebagai penyebab hancurnya entitas politik Islam global, karena khilafah dipercaya mampu menyatukan umat Islam dalam satu entitas politik global.

Namun terlepas dari kontroversi tentang “keusangan” sistem khilafah dan keinginan kuat kelompok-kelompok Islamis untuk melakukan revitalisasi gagasan dan praktik khilafah dalam praktik bernegara umat Islam di dunia, satu hal yang tidak boleh dipungkiri adalah adanya kecenderungan kontemporer yang ditunjukkan oleh pemerintahan Turki Usmani pada masa-masa akhir pemerintahan imperium ini. Seperti yang ditunjukkan dalam buku ini, khilafah Turki Usmaniyah ternyata menaruh perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu yang oleh masyarakat kontemporer saat ini sering diperdebatkan seperti kesetaraan gender dan hak-hak kaum minoritas. Maka mengkaji sejarah Turki

Usmani secara lebih komprehensif akan memberikan pandangan yang lebih utuh tentang bagaimana berlangsungnya negara Turki Usmani, bagaimana sistem ekonominya dijalankan, bagaimana nilai-nilai dikembangkan dan pada gilirannya semua itu akan memberikan pengetahuan yang teramat fundamental terhadap posisi Turki Usmani bukan hanya dalam sejarah umat Islam, tetapi juga sejarah dunia pada umumnya.

Turki Usmani memiliki posisi yang unik dalam sejarah dunia, Eropa dan umat Islam. Bermula dari polity kecil, Khilafah Usmani berubah menjadi salah satu imperium terbesar dunia sejajar dengan imperium-imperium besar lain seperti Byzantium, Romawi dan Persia. Bahkan, jika dibandingkan dengan imperium-imperium tersebut, Turki Usmani merupakan imperium terbesar, paling luas, dan berumur paling lama dalam sejarah dunia. Kebesaran imperium Turki Usmani ditandai, antara lain, dengan luasnya wilayah kekuasaannya. Pada masa kejayaannya, wilayah-wilayah seperti bagian timur Imperium Romawi, sebagian wilayah utara Balkan, wilayah utara Laut Hitam menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Turki Usmani. Wilayah-wilayah ini merupakan wilayah yang tidak pernah berhasil dikuasai Imperium Romawi, pada zamannya. Kekuasaan imperium Turki Usmani bermula sebelum tahun 1300 dan bertahan hingga setelah Perang Dunia I. atas dasar fakta ini, para ahli sejarah meyakini bahwa kekuasaan Imperium Turki Usmani muncul kurang lebih pada abad yang sama dengan berakhirnya negara Sung yang

sangat kuat di Cina, pada masa ketika Genghis Khan mencaplok kekuasaannya di kawasan Ero-Asiatik dan membangun sebuah imperium dari Cina ke Polandia sementara, di Eropa, Perancis dan Inggris tengah bersiap-siap memulai peperangan di antara mereka yang berlangsung hingga ratusan tahun. Di Afrika Barat, negara Benin yang perkasa tengah tumbuh sebagai imperium lainnya, sementara di Amerika, negara Aztec di lembah Mexico memulai ekspansinya, semua peristiwa yang disebutkan di atas terjadi hampir bersamaan dengan kemunculan Imperium Turki Usmani di Asia Kecil. Dilahirkan pada masa pertengahan, Turki Usmani sebagai imperium raksasa baru runtuh pada masa belakangan ini, tepatnya pada era 1920-an. Penulis buku ini menuturkan bahwa karena fakta itulah, sehingga ingatan masyarakat modern terhadap Imperium Turki Usmani relatif kuat. Terhadap kenyataan ini, Quataert bahkan memberikan contoh yang faktual dan merupakan bagian dari kehidupannya sehari-hari. Ia menulis: *“My own father was nine years old and my mother five years old when the Ottoman Empire finally disappeared from the face of the earth.”* Ini menjadi bukti sederhana bagaimana posisi unik Imperium Turki Usmani itu diungkapkan oleh masyarakat Eropa modern.

Fakta menarik yang diungkapkan oleh Quataert dalam buku ini menyangkut bagaimana Imperium Turki Usmani mengelola perbedaan-perbedaan identitas dalam masyarakat dan dengan sendirinya memperlakukan kelompok-kelompok minoritas. Semua masyarakat, termasuk masya-

rakat Turki Usmani, selalu merupakan kumpulan dari serangkaian hubungan yang kompleks antara individu-individu, kelompok-kelompok atau kumpulan individu-individu. Adalah alamiah belaka ketika interaksi di antara komponen-komponen masyarakat ini kemudian terwujud dalam bentuk konflik atau pertentangan diakibatkan oleh saling tumpang tindihnya kepentingan di antara mereka. Pada saat tertentu, kepentingan-kepentingan itu demikian dekat, saling mengisi dan saling menguntungkan. Tapi pada saat yang lain pula, kepentingan itu terlihat sangat bertentangan dan jauh satu sama lain. Maka, adalah hal yang wajar ketika dalam masyarakat kita temukan anggota-anggota masyarakat bergabung dan membentuk kelompok secara sukarela atau berkumpul menjadi kelompok-kelompok yang berbeda. Pada satu ketika, mereka mungkin mengidentifikasi diri atau diidentifikasi oleh orang lain sebagai bagian dari satu kelompok tertentu, baik kelompok etnis, ideologis, politis atau bahkan kelompok religious. Hal ini tidak berlaku mutlak, karena pada praktiknya seseorang bisa memiliki multi-identitas sehingga pada kesempatan yang lain lagi orang bisa saja diidentifikasi dengan identitas-identitas yang lain. Dalam konteks situasi seperti inilah, bisa dilihat bahwa Imperium Turki Usmani merupakan sebuah masyarakat yang sangat plural. Ia bisa digambarkan memiliki kelas penguasa (*ruling class*) dan kelas pelaku kebijakan politik (*subject class*). Di samping itu, masyarakat Turki Usmani yang sebagian besar adalah muslim,

terbagi lagi ke dalam afiliasi ideologis seperti Sunni dan Syi'ah, sementara di luar kelompok ini terdapat juga minoritas Katholik Armenia. Terdapat pula kelompok-kelompok pekerja, kelompok-kelompok ini seringkali, dan tidak selalu, mengorganisasikan diri dalam bentuk *corporate groups* (*esnaf, taife*) yang oleh mereka sendiri disebut dengan serikat pekerja, demikian juga kelompok-kelompok besar seperti wanita, petani, atau suku-suku. Di hampir semua kasus, setiap kelompok sosial hampir tidak pernah homogen dan menunjukkan keragaman yang sangat luas dalam kaitannya dengan kekayaan atau kepemilikan modal dan status sosial.

Buku ini dengan jelas menunjukkan kepada kita bagaimana hubungan-hubungan antarberbagai kelompok sosial dalam masyarakat ini dikelola. Meskipun demikian, Quataert mengingatkan bahwa kita tidak seharusnya tergesa-gesa atau terjebak untuk menganggap identitas-identitas individu atau kelompok itu sebagai identitas yang baku. Sebaliknya, kita perlu mengakui ambiguitas dan keluwesan batasan antara dan di kalangan individu-individu dan kelompok-kelompok seperti itu. Pada satu dan lain waktu, ungkapan yang khas terhadap identitas tertentu bisa jadi muncul ke permukaan, misalnya identitas sebagai seorang perempuan. Tetapi pada kala yang lain, bukan identitas sebagai seorang perempuan yang muncul ke permukaan, melainkan identitas sebagai anggota dari tradisi agama atau suku tertentu. Agama, mengambil contoh identitas lainnya, berfungsi sebagai salah satu dan bukan

satu-satunya sarana pembedaan antarkelompok dan individu dalam masyarakat. Agama saja tidak memberikan status, tetapi agama bisa berfungsi sebagai pembentuk identitas seseorang atau kelompok ketika ia berkombinasi dengan bentuk-bentuk identitas yang lain. Karena itu, tak seharusnya nilai-nilai negatif dilekatkan kepada setiap perbedaan identitas yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks Imperium Turki Usmani, sebagaimana diungkapkan oleh Quataert, perbedaan adalah sebuah “tanda” yang mampu membedakan individu dan kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Identitas-identitas itu tidak seharusnya dipesepsi secara negatif, misalnya ia dianggap sebagai sumber konflik. Seperti halnya kenyataan dalam berbagai masyarakat dunia sepanjang sejarah, perbedaan identitas merupakan ciri paling mendasar masyarakat Turki Usmani. Di sinilah salah satu nilai penting buku ini, karena ia dengan jelas menggambarkan bagaimana pemerintahan Turki Usmani menangani perbedaan-perbedaan identitas itu dan bagaimana kaum minoritas diperlakukan.

Pada bagian-bagian lain buku ini, Quataert menunjukkan bagaimana warisan Turki Usmani memberikan pengaruh kepada kebudayaan, bahasa dan tradisi masyarakat modern sekarang ini. Kenyataan ini wajar belaka mengingat dalam setiap sejarah kemanusiaan, peradaban-peradaban dan imperium-imperium besar selalu memberikan pengaruh kepada dunia. Sebutlah saja Yunani, Romawi dan Persia. Dalam hal ini, Turki Usmani

bukanlah pengecualian. Pada satu titik, warisan Turki Usmani bisa dilihat dalam berbagai negara praktik bermasyarakat di negara-negara yang pada masa itu adalah bagian dari Imperium Turki Usmani seperti Turki, Syria, Lebanon, dan Iraq. Di Negara-negara ini, nama-nama yang diberikan oleh orangtua kepada para anaknya masih banyak yang menggunakan nama khas Turki Usmani, dan ini terjadi umumnya karena orangtua mereka terdidik dan tumbuh dalam tradisi Usmani. Karena itulah, bagi banyak kalangan, imperium Turki Usmani, meskipun secara factual telah hilang merupakan *living legacy* (Bab 10).

Lebih jauh dari itu, warisan Turki Usmani juga bisa dilihat dari aspek bahasa. Dalam penelusuran Quataert, salah satu tahapan pengaruh Turki Usmani terhadap peradaban dunia adalah dalam bentuk penetrasi yang luar biasa terhadap sejumlah bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh fakta-fakta berikut ini. Menurut sebuah versi, kata-kata bahasa Turki membentuk tidak kurang dari satu per enam dari seluruh kosa kata bahasa Rumania selama masa pra kemerdekaan pada abad ke-19. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, pengaruh Turki Usmani itu juga mulai melemah. Saat ini, misalnya, hanya sedikit kata-kata dalam bahasa Turki yang masih bertahan. Keadaan ini agak sedikit berbeda ketika dibandingkan dengan situasi yang ada di negara-negara Balkan. Di negara-negara Balkan, elemen-elemen Turki Usmani masih cukup kuat mempengaruhi bahasa mereka seperti di Negara-negara

Yunani, Serbo-Kroasia, dan Bulgaria. Di bekas-bekas provinsi Anatolia dan Arab, bahasa Turki Usmani yang masih bertahan relatif sedikit dan bahasa-bahasa itu lenyap dengan sangat cepat. Dalam pandangan Quaratert, bagian dari penjelasan yang mampu menjelaskan perubahan ini adalah berkaitan dengan ukuran dan karakter kelompok elite terpelajar Turki yang sangat kecil dan Muslim. Karena itu, ketika Negara-negara pengganti Turki Usmani meraih kemerdekaannya dan menyusun sistem literasi mereka sendiri, mereka selalu berhubungan dengan pendudukan yang buta huruf yang dengan demikian hanya memiliki sedikit warisan kebahasaan dan literasi yang tersisa. Lebih dari itu, di propinsi-propinsi di Balkan, elit pemerintahan Turki Usmani umumnya menghilang seiring dengan suksesnya gerakan-gerakan pemisahan diri, menyisakan sedikit mata rantai kehidupan dengan warisan literasi Turki Usmani. Situasi yang hampir sama juga terjadi di sejumlah negara yang pernah menjadi bagian dari kekuasaan besar imperium Usmani.

Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, buku ini merupakan sebuah studi yang serius dan berisi tentang sejarah Imperium

Turki Usmani. Tidak hanya fakta-fakta sejarah yang ditampilkan, tetapi juga analisis- analisis di seputar fakta-fakta sejarah tersebut menjadi ciri penting dari buku ini. Lebih dari itu, buku ini bisa juga disebut sebagai sebuah revolusi pemetaan hubungan antara Turki dan bangsa-bangsa Eropa saat ini. Maklum diketahui bersama, posisi Turki dalam Uni Eropa yang masih bermasalah hingga hari salah satunya disebabkan oleh anggapan adanya nilai-nilai yang tidak demokratis dalam diri masyarakat Turki. Padahal sebagai-mana yang ditunjukkan oleh buku ini, Turki Usmani memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai politik demokratis pada saat ketika Turki menganut sebuah sistem demokratis dan sekular. Demikian juga penelusuran penulis buku ini terhadap perlakuan Turki Usmani atas kelompok minoritas, hubungan antarumat beragama dan perbedaan-perbedaan identitas sosial serta ideologi, menjadi bukti betapa warisan Imperium Turki Usmani, pada dasarnya sejalan dengan isu-isu yang belakangan ini tengah dikembangkan oleh masyarakat kontemporer.

Selamat membaca!

FORMULIR BERLANGGANAN



Harap dicatat untuk berlangganan jurnal *Akademika*

Nama : _____

Rumah/Kantor : _____

Telp. : _____ Fax.: _____

Berlangganan mulai bulan/edisi s.d. bulan/edisi _____

Jumlah : _____ eksemplar / setiap terbit

Masa langganan :

satu tahun (3 edisi) Rp

dua tahun (6 edisi) Rp

Model pembayaran:

transfer ke rekening *Akademika* ...

melalui wesel pos ...

ditagih (khusus surakarta dan sukoharjo)

Nama dan tanda tangan

Catatan:

- Pembayaran dilakukan di muka.
- Harga sudah termasuk ongkos kirim (pelanggan dalam negeri)
- Langganan luar negeri belum termasuk ongkos kirim.
- Harga per edisi Rp 40.000,00 (dalam negeri) dan US \$ 10,00 (luar negeri)
- Bukti transfer/pos wesel dapat dikirim ke redaksi melalui fax 0271-715448
- Pembelian langsung ke sekretariat jurnal akademika
- Silahkan kirim kembali formulir ini melalui Pos/fax. /email ke (Sdr. Eko/sofi).

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Jl. A. Yani 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 ext. 155/156, Fax. (0271) 715448